



Analisis kebutuhan pengembangan modul pendidikan ketahanan keluarga bagi wanita karier

Moch. Firman Taufik Rachman^{1*}, Imas Kania Rahman¹, Wido Supraha¹,
Adi Budiman²

¹Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

²Institut Pendidikan Islam Maghfirah Bogor, Indonesia

*firmantaufikrachman@uika-bogor.ac.id

Abstract

Family resilience is an essential factor in maintaining family well-being amid the increasing complexity of career women's roles. However, educational resources specifically addressing family resilience strategies for career women remain limited. This study aimed to analyze the educational needs related to family resilience among career women as a foundation for developing more relevant family education programs. The study employed a descriptive quantitative approach using a needs assessment method. The participants consisted of 22 career women who met the research criteria. Data were collected through questionnaires and analyzed using descriptive statistics and thematic interpretation. The findings revealed that 95.5% of respondents had never found a specific guide on family resilience for career women, while 86.4% expressed the need for educational resources that could help them address challenges related to both family and professional responsibilities. The primary needs identified included family resilience literacy, dual-role management, psychological resilience, family communication, and family spirituality. Furthermore, an analysis of existing family resilience modules indicated that available materials remain general in nature and do not specifically address the needs of career women. These findings suggest the necessity of developing Islamic family education programs or module that are more contextual, practical, and responsive to the challenges faced by modern Muslim families.

Keywords: needs analysis; islamic family education; family stability; family resilience; career women.

Abstrak

Ketahanan keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga kualitas kehidupan keluarga di tengah meningkatnya kompleksitas peran wanita karier. Namun, hingga saat ini masih terbatas sumber belajar yang secara khusus membahas strategi menjaga ketahanan keluarga bagi wanita karier. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pendidikan ketahanan keluarga pada wanita karier sebagai dasar pengembangan program pendidikan keluarga yang lebih relevan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode analisis kebutuhan (*needs assessment*). Subjek penelitian terdiri atas 22 wanita karier yang memenuhi kriteria penelitian. Data dikumpulkan melalui angket dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase serta interpretasi tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 95,5% responden belum memiliki panduan khusus mengenai ketahanan keluarga bagi wanita karier dan 86,4% menyatakan membutuhkan media edukasi yang dapat membantu mereka menghadapi tantangan keluarga dan pekerjaan. Kebutuhan utama yang teridentifikasi meliputi penguatan literasi ketahanan keluarga, manajemen peran ganda, ketahanan psikologis, komunikasi keluarga, dan spiritualitas keluarga. Analisis terhadap

modul ketahanan keluarga yang telah ada juga menunjukkan bahwa materi yang tersedia masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengakomodasi kebutuhan wanita karier. Temuan ini menunjukkan perlunya pengembangan pendidikan keluarga berbasis nilai Islam yang lebih kontekstual, aplikatif, dan responsif terhadap tantangan kehidupan keluarga modern.

Kata kunci: analisis kebutuhan; pendidikan keluarga Islam; ketahanan keluarga; resiliensi keluarga; wanita karier.

Pendahuluan

Keluarga merupakan institusi sosial pertama yang berperan dalam pembentukan karakter, kesejahteraan, dan kualitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, ketahanan keluarga menjadi salah satu indikator penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Namun demikian, data perceraian di Indonesia menunjukkan bahwa ketahanan keluarga masih menghadapi berbagai tantangan. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada tahun 2023 terjadi 463.654 kasus perceraian, sedangkan pada tahun 2024 terdapat 394.608 kasus perceraian. Meskipun jumlah perceraian mengalami penurunan, proporsi cerai gugat yang diajukan oleh istri tetap mendominasi, yaitu sebesar 76,01% pada tahun 2023 dan meningkat menjadi 78,3% pada tahun 2024 (BPS 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan ketahanan keluarga masih menjadi isu yang perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk melalui pendekatan pendidikan keluarga.

Perubahan sosial dan meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja merupakan salah satu fenomena yang mewarnai kehidupan keluarga modern. Pendidikan yang semakin tinggi, peluang kerja yang semakin luas, serta kebutuhan ekonomi keluarga mendorong semakin banyak perempuan menjalankan peran profesional di ruang publik. Di Indonesia, wanita karier tidak hanya ditemukan pada sektor bisnis dan industri, tetapi juga pada bidang pendidikan, kesehatan, pemerintahan, dan berbagai sektor layanan lainnya. Kehadiran perempuan dalam dunia kerja merupakan bagian dari dinamika sosial yang tidak dapat dihindari, namun pada saat yang sama menghadirkan tantangan baru dalam pengelolaan kehidupan keluarga, terutama ketika perempuan harus menjalankan peran sebagai pekerja, istri, dan ibu secara bersamaan (Fakih 2008).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tuntutan peran ganda yang dijalankan wanita karier berpotensi menimbulkan *work-family conflict*, yaitu kondisi ketika tuntutan pekerjaan dan tuntutan keluarga saling bersinggungan sehingga sulit dijalankan secara optimal dalam waktu yang bersamaan Khiyaroh (2025). Konflik tersebut dapat muncul dalam bentuk keterbatasan waktu, kelelahan fisik, tekanan psikologis, hingga berkurangnya kualitas interaksi dengan pasangan maupun anak. Penelitian menunjukkan bahwa wanita karier cenderung menghadapi tekanan emosional dan beban peran yang lebih tinggi dibandingkan ibu rumah tangga karena harus mengelola tuntutan profesional sekaligus tanggung jawab keluarga. Kondisi ini berpotensi berkembang menjadi burnout apabila tidak diimbangi dengan kemampuan adaptasi dan strategi pengelolaan peran yang memadai (Fatmawati & Mustofa, 2022; Maslach & Leiter, 1997).

Dalam perspektif ketahanan keluarga, tantangan yang dihadapi wanita karier tidak semata-mata berkaitan dengan aspek ekonomi, melainkan juga menyangkut kemampuan keluarga untuk beradaptasi terhadap perubahan dan tekanan kehidupan. Walsh (2016) menjelaskan bahwa keluarga yang *resilien* bukanlah keluarga yang bebas dari masalah, tetapi keluarga yang mampu bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali ketika menghadapi kesulitan. Ketahanan keluarga dibangun melalui interaksi berbagai aspek, seperti komunikasi, sistem keyakinan, dukungan sosial, regulasi emosi, serta kemampuan pemecahan masalah. Oleh karena itu, penguatan ketahanan keluarga perlu dilakukan secara sistematis melalui proses pendidikan yang mampu membantu anggota keluarga memahami dan mengelola berbagai tantangan kehidupan modern.

Dalam konteks masyarakat Muslim, pendidikan keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan rumah tangga. Konsep keluarga sakinah, *mawaddah*, *wa rahmah* menempatkan keluarga sebagai ruang tumbuh yang dibangun atas dasar ketenangan, kasih sayang, tanggung jawab, dan komitmen spiritual. Pendidikan keluarga yang berbasis nilai Islam dapat menjadi instrumen penting dalam memperkuat kemampuan individu untuk menjalankan peran keluarga secara seimbang di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Dengan demikian, kebutuhan akan pendidikan ketahanan keluarga tidak hanya bersifat psikologis dan sosial, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang menjadi landasan kehidupan keluarga Muslim (Hasanah & Rahmawati, 2021).

Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pengembangan modul pendidikan keluarga (Indra 2024; Nugraha, dkk. 2024), pengukuran tingkat ketahanan keluarga (Sunarti, 2015), maupun kajian konflik peran pada wanita bekerja (Greenhaus & Beutell, 1985). Namun demikian, penelitian yang secara khusus memetakan kebutuhan pendidikan ketahanan keluarga pada wanita karier sebagai dasar penyusunan intervensi pendidikan berbasis nilai Islam masih terbatas. Padahal identifikasi kebutuhan merupakan tahap penting dalam memastikan relevansi dan efektivitas suatu program pendidikan. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pemetaan spesifik mengenai kebutuhan pendidikan ketahanan keluarga khusus bagi wanita karier yang mengalami *work-family conflict*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada keluarga secara umum, penelitian ini menjadi landasan esensial bagi intervensi pendidikan berbasis nilai Islam yang secara khusus mengakomodasi kelompok dengan tuntutan peran ganda.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan analisis kebutuhan yang mampu menggambarkan secara empiris bentuk dukungan pendidikan yang dibutuhkan oleh wanita karier dalam menghadapi tantangan kehidupan keluarga modern. Analisis kebutuhan menjadi penting untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, materi yang diperlukan, serta hambatan yang dihadapi wanita karier dalam menjaga ketahanan keluarga. Dengan uraian di atas, penelitian ini berupaya untuk menjawab bagaimana kebutuhan pendidikan ketahanan keluarga pada wanita karier sebagai dasar pengembangan intervensi pendidikan keluarga berbasis nilai Islam yang lebih responsif terhadap tantangan peran ganda, risiko *work-family conflict*, dan kebutuhan penguatan resiliensi keluarga di era modern. Penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis

secara empiris kebutuhan pendidikan ketahanan keluarga pada wanita karier. Harapan yang ingin dicapai adalah tersedianya data (*needs assessment*) yang valid sebagai acuan konkret dalam tahapan perencanaan (*planning*). Adapun manfaat ilmiah dari tulisan ini adalah memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan modul pendidikan keluarga Islam yang relevan dengan tantangan kehidupan modern.

Metode Penelitian

Artikel ini merupakan bagian dari penelitian pengembangan (*Research and Development/R&D*) yang luas. Artikel ini secara khusus memfokuskan pembahasan pada tahap analisis kebutuhan (*needs assessment*) sebagai langkah awal dalam proses perencanaan (*planning*) pengembangan produk dalam model *PPE*. Analisis kebutuhan dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi, tantangan, dan kebutuhan pendidikan ketahanan keluarga yang dirasakan oleh wanita karier sebagai calon pengguna modul. Tahap ini menjadi penting karena pengembangan produk pendidikan yang efektif harus didasarkan pada kebutuhan nyata kelompok sasaran sehingga produk yang dihasilkan memiliki relevansi dan kebermanfaatan yang tinggi (Sugiyono, 2019; Suryani & Widodo, 2020). Penelitian pengembangan mengacu pada model *PPE* (*Planning, Production, Evaluation*) yang dikemukakan oleh Richey dan Klein. Pada model ini, tahap perencanaan (*planning*) diarahkan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengguna, karakteristik sasaran, serta permasalahan yang melatarbelakangi pengembangan produk. Artikel ini membahas hasil pada tahap *planning*, yaitu analisis kebutuhan wanita karier terhadap pendidikan ketahanan keluarga. Tahap tersebut menjadi fondasi penting sebelum proses penyusunan produk dan pengujian kelayakan dilakukan pada penelitian pengembangan secara keseluruhan (Richey & Klein, 2009).

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian (n = 22)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	30–39 tahun	6	27,3%
	40–49 tahun	8	36,4%
	50–60 tahun	8	36,4%
Status Pernikahan	Sudah Menikah	20	90,9%
	Pernah Menikah	2	9,1%
Profesi	Guru/Pendidik	10	45,5%
	PNS (non guru)	8	36,4%
	Pegawai Swasta	1	4,5%
	Honorier	1	4,5%
	Lainnya	2	9,1%
Durasi Kerja per Hari	6–8 jam	14	63,6%
	> 8 jam	8	36,4%
Usia Pernikahan	< 10 tahun	6	27,3%
	10–20 tahun	6	27,3%
	> 20 tahun	10	45,4%
Jumlah Anak	0–1 anak	4	18,2%
	2 anak	10	45,5%
	≥ 3 anak	8	36,3%

Sumber: Hasil survei angket

Subjek penelitian terdiri atas 22 wanita karier dengan cakupan sebagai berikut; sudah atau pernah menikah, bekerja selama sama dengan atau lebih dari 6 jam per hari (*fulltime*), berasal dari berbagai latar belakang profesi, meliputi tenaga pendidik, tenaga kesehatan, aparatur sipil negara, pegawai swasta, serta wirausaha. Pemilihan responden dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan kriteria bahwa responden merupakan perempuan yang telah menikah dan aktif bekerja di sektor publik. Kelompok ini dipilih karena memiliki potensi lebih besar mengalami tuntutan peran ganda antara pekerjaan dan keluarga, sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai ketahanan keluarga pada wanita karier. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran angket analisis kebutuhan yang disusun berdasarkan tujuan pengembangan modul. Instrumen memuat pertanyaan mengenai pengalaman responden dalam memperoleh informasi tentang ketahanan keluarga, tingkat kebutuhan terhadap pendidikan ketahanan keluarga, bentuk materi yang dibutuhkan, serta pandangan responden mengenai pentingnya panduan pendidikan keluarga bagi wanita karier. Penggunaan angket dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran umum mengenai kebutuhan responden secara efisien dan terukur.

Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif berupa persentase untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden terhadap setiap indikator kebutuhan. Selanjutnya, hasil persentase diinterpretasikan secara tematik untuk mengidentifikasi pola kebutuhan utama yang muncul pada kelompok wanita karier. Pendekatan ini memungkinkan data kuantitatif yang diperoleh dari angket tidak hanya disajikan dalam bentuk angka, tetapi juga diinterpretasikan sebagai dasar untuk memahami kebutuhan pendidikan ketahanan keluarga secara lebih komprehensif dan kontekstual. Hasil analisis tersebut kemudian menjadi dasar dalam merumuskan arah pengembangan program atau produk yang responsif terhadap pendidikan keluarga dalam tantangan peran ganda, *work-family conflict*, dan penguatan resiliensi keluarga pada wanita karier.

Hasil dan Pembahasan

A. Kesenjangan literasi ketahanan keluarga pada wanita karier

Setelah dilaksanakan survei dengan angket kepada sejumlah wanita karier dengan kriteria yang telah ditentukan. Ditemukan data sebagaimana tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 2. Literasi Panduan Ketahanan Keluarga atau sejenis

Pertanyaan	Ya	Tidak
Pernah menemukan panduan ketahanan keluarga ?	4,2%	95,8%

Sumber: Hasil survei angket

Hasil survei analisis kebutuhan menunjukkan bahwa 95,8% responden belum pernah menemukan panduan atau bahan belajar yang secara khusus membahas ketahanan keluarga bagi wanita karier. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan literasi keluarga pada kelompok wanita karier. Kesenjangan tersebut bukan berarti responden tidak memiliki akses terhadap informasi keluarga, melainkan belum tersedianya sumber belajar yang secara spesifik mengintegrasikan peran perempuan sebagai pekerja, istri, dan ibu dalam satu kerangka pendidikan keluarga yang utuh.

Temuan ini mengindikasikan bahwa wanita karier membutuhkan informasi yang lebih kontekstual dan sesuai dengan realitas kehidupan mereka. Selama ini berbagai sumber belajar keluarga cenderung membahas pengasuhan anak, keharmonisan rumah tangga, atau pengembangan karier secara terpisah. Padahal dalam praktiknya, wanita karier menghadapi berbagai tuntutan tersebut secara bersamaan. Oleh karena itu, kebutuhan terhadap pendidikan ketahanan keluarga tidak hanya mencerminkan kebutuhan akan informasi baru, tetapi juga kebutuhan terhadap integrasi pengetahuan yang dapat membantu mereka mengelola berbagai peran kehidupan secara lebih efektif (Mubarok & Hidayat, 2020). Dalam perspektif pendidikan keluarga, kondisi ini menunjukkan adanya *knowledge gap* antara kebutuhan aktual wanita karier dan layanan pendidikan keluarga yang tersedia. Apabila tidak direspons melalui program pendidikan yang tepat, kesenjangan tersebut berpotensi menimbulkan kesalahan pengambilan keputusan, rendahnya kesiapan menghadapi konflik keluarga, dan lemahnya kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial yang terus berlangsung.

B. Kebutuhan penguatan ketahanan keluarga

Dalam poin pertanyaan lain dalam angket yang sama, terhimpun pernyataan senada dengan penemuan kurangnya literasi wanita karier terhadap panduan atau modul pendidikan ketahanan keluarga. Berikut data tertuang dalam tabel.

Tabel 3. Angket Analisis Kebutuhan

Pertanyaan	Ya	Tidak
Urgensi materi penguatan Ketahanan Keluarga	87,5%	12,5%

Sumber: Hasil survei angket

Sebanyak 87,5% responden menyatakan membutuhkan pendidikan ketahanan keluarga. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa wanita karier menyadari adanya tantangan yang muncul akibat peran ganda yang mereka jalankan. Selain bertanggung jawab terhadap pekerjaan profesional, mereka juga tetap menjalankan fungsi keluarga sebagai istri dan ibu. Kondisi ini menuntut kemampuan pengelolaan waktu, komunikasi, serta pembagian peran yang tidak selalu mudah dilakukan. Sejalan dengan survei yang dilakukan, kebutuhan materi tidak keluar dari pokok bahasan ketahanan keluarga. Salah satunya adalah Ibu R2 yang mengatakan “*Pasti ada hambatan dan konflik dalam membagi waktu antara pekerjaan, keluarga, dan kuliah*”. Di lain sisi ada yang menyatakan “*Kelelahan emosi*” dan “*Hambatannya LDR*”. Hal ini menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi oleh wanita karier dalam keluarga tidak sedikit. Berikut tema utama yang terangkum dalam tabel berdasarkan survei yang dilakukan.

Tabel 4. Angket Analisis Kebutuhan Tema/Materi

Tema Utama	Indikator	Frekuensi	Persentase
Manajemen Peran Ganda dan Pembagian Tugas	Konflik waktu, pembagian tugas	16	66,7%
Ketahanan Psikologis (Burnout, Stres, Kelelahan Emosi)	Kelelahan emosi, stres	8	33,3%
Komunikasi dan Spiritualitas Keluarga	Komunikasi pasangan, fondasi agama	9	37,5%

Sumber: Hasil survei angket

Selain hasil analisis kebutuhan yang menunjukkan bahwa mayoritas responden belum pernah menemukan panduan khusus mengenai ketahanan keluarga bagi wanita karier, Kebutuhan yang paling banyak muncul berkaitan dengan penguatan manajemen peran ganda dan pembagian tugas keluarga (66,7%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar wanita karier lebih banyak menghadapi persoalan pengelolaan peran dibanding persoalan ekonomi. Konflik waktu antara pekerjaan dan keluarga menjadi tantangan dominan yang memengaruhi kualitas interaksi keluarga. Selanjutnya diikuti kebutuhan penguatan komunikasi dan spiritualitas keluarga (37,5%), serta kebutuhan ketahanan psikologis untuk menghadapi stres dan kelelahan emosional akibat tuntutan peran ganda (33,3%) (Aminah & Yulianti, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa wanita karier tidak hanya membutuhkan pengetahuan konseptual mengenai keluarga, tetapi juga keterampilan praktis dan dukungan psikospiritual yang dapat membantu mereka menjaga keseimbangan antara kehidupan keluarga dan pekerjaan

Temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep *work-family conflict* yang dikemukakan (Greenhaus & Beutell, 1985), yaitu kondisi ketika tuntutan pekerjaan dan tuntutan keluarga saling bertentangan sehingga partisipasi pada satu peran menjadi lebih sulit akibat keterlibatan pada peran lainnya. Konflik tersebut dapat muncul dalam bentuk keterbatasan waktu, kelelahan fisik, maupun tekanan emosional yang berpengaruh terhadap kualitas kehidupan keluarga. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kebutuhan pendidikan ketahanan keluarga tidak dapat dipisahkan dari aspek psikologis dan spiritual. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa wanita karier lebih rentan mengalami tekanan emosional, stres, dan kelelahan akibat tuntutan pekerjaan serta tanggung jawab keluarga yang harus dijalankan secara bersamaan. Irham dan Herwanis (2021) menjelaskan bahwa wanita karier cenderung menghadapi beban psikologis yang lebih tinggi dibandingkan ibu rumah tangga karena harus menyeimbangkan dua ranah kehidupan sekaligus.

Dalam perspektif psikologi, kondisi tersebut berkaitan dengan burnout yang ditandai oleh kelelahan emosional, menurunnya motivasi, serta berkurangnya kemampuan individu dalam menjalankan berbagai tanggung jawab kehidupan. Apabila berlangsung dalam jangka panjang, kondisi ini dapat berdampak pada kualitas hubungan keluarga, kesejahteraan psikologis, bahkan ketahanan keluarga secara keseluruhan. Oleh karena itu, wanita karier membutuhkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengelolaan peran, tetapi juga penguatan resiliensi atau kemampuan bertahan dan beradaptasi terhadap tekanan kehidupan. Selain aspek psikologis, responden juga menunjukkan kebutuhan terhadap penguatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan keluarga. Dalam konteks keluarga Muslim, ketahanan keluarga tidak hanya dibangun melalui kemampuan ekonomi dan keterampilan komunikasi, tetapi juga melalui sistem keyakinan, makna hidup, dan nilai-nilai keagamaan yang menjadi fondasi hubungan keluarga. Pandangan ini sejalan dengan konsep *family belief system* yang dikemukakan (Walsh, 2016) bahwa sistem keyakinan merupakan salah satu faktor utama yang membantu keluarga bertahan dalam menghadapi kesulitan.

Dengan demikian, kebutuhan pendidikan ketahanan keluarga pada wanita karier tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mencakup penguatan kemampuan psikologis dan spiritual sebagai modal penting dalam

membangun keluarga yang *resilien* di tengah tantangan kehidupan modern. Dalam hal ini, pendidikan ketahanan keluarga diharapkan dapat berfungsi sebagai upaya preventif dalam mengurangi risiko konflik keluarga yang muncul akibat ketidaksiapan menghadapi tuntutan peran yang kompleks.

C. Analisis kesenjangan materi pada modul ketahanan keluarga

Selain melakukan analisis kebutuhan terhadap wanita karier, artikel ini memuat kajian terhadap beberapa modul dan bahan ajar ketahanan keluarga yang telah digunakan dalam berbagai program pendidikan keluarga. Analisis dilakukan terhadap tiga sumber utama, yaitu Modul Akademi Keluarga Hebat Indonesia Kelas 1000 Hari Pertama Kehidupan: Pentingnya Ketahanan Keluarga yang disusun oleh Euis Sunarti, modul Ketahanan Keluarga karya Dwi Ernawati, serta Grand Design Pengembangan Ketahanan Keluarga Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 5. Analisis Modul

Aspek	Sunarti	Ernawati	DIY	Kebutuhan Wanita Karier
Konsep Ketahanan Keluarga	✓	✓	✓	✓
Konflik Peran Ganda	-	-	-	✓
Burnout dan Kelelahan Emosi	-	-	-	✓
Komunikasi Pasangan	Sebagian	-	-	✓
Spiritualitas Keluarga	Sebagian	-	-	✓
Strategi Praktis	-	-	-	✓

Sumber: Hasil survei angket

Melihat tingginya angka responden (86,4%) yang membutuhkan edukasi ini, terbukti bahwa kesenjangan literasi dan konflik peran ganda secara nyata memicu kelelahan emosional yang mengancam ketahanan keluarga, sejalan dengan teori *work-family conflict* oleh Greenhaus & Beutell. Bila dibandingkan dengan penelitian dan modul sebelumnya (seperti karya Sunarti atau Ernawati) yang lebih bersifat konseptual, temuan penelitian ini menegaskan adanya urgensi kebaruan: wanita karier tidak lagi sekadar membutuhkan teori umum, melainkan panduan praktis yang mengintegrasikan manajemen waktu, ketahanan psikologis, dan spiritualitas secara spesifik.

Hasil analisis modul atau materi ini menunjukkan bahwa ketiga modul tersebut memiliki kontribusi penting dalam membangun pemahaman konseptual mengenai ketahanan keluarga. Modul Euis Sunarti menempatkan ketahanan keluarga sebagai kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya fisik, psikologis, dan sosial secara berkelanjutan. Materi yang disajikan menekankan pentingnya komunikasi, komitmen, kemampuan adaptasi, serta pengelolaan masalah sebagai fondasi ketahanan keluarga. Sementara itu, modul Dwi Ernawati memperkuat aspek definisi, indikator, dan pengukuran ketahanan keluarga melalui pendekatan normatif yang mengacu pada pembangunan keluarga nasional. Adapun Grand Design Ketahanan Keluarga DIY memperluas perspektif ketahanan keluarga ke dalam konteks kebijakan publik dan pembangunan sosial dengan menekankan pentingnya sinergi antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam menciptakan keluarga yang tangguh.

Meskipun demikian, hasil analisis juga menunjukkan adanya kesenjangan antara materi yang tersedia dengan kebutuhan yang diungkapkan oleh responden wanita karier. Ketiga modul tersebut pada umumnya disusun untuk sasaran keluarga secara umum sehingga belum secara spesifik membahas tantangan yang dihadapi perempuan yang menjalankan peran sebagai pekerja sekaligus istri dan ibu. Modul Sunarti lebih menekankan kerangka konseptual ketahanan keluarga dan belum menguraikan strategi praktis dalam menghadapi konflik peran ganda. Modul Ernawati berfokus pada indikator dan pengukuran ketahanan keluarga sehingga lebih bersifat informatif daripada aplikatif. Sementara itu, Grand Design Ketahanan Keluarga DIY lebih menitikberatkan pada aspek kebijakan dan pembangunan sosial dibandingkan kebutuhan pembelajaran individual dalam keluarga.

Temuan ini sejalan dengan hasil analisis kebutuhan yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum pernah menemukan sumber belajar yang secara khusus membahas ketahanan keluarga bagi wanita karier. Kebutuhan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konseptual mengenai keluarga, tetapi juga mencakup keterampilan praktis dalam mengelola konflik peran, menjaga kesehatan psikologis, membangun komunikasi dengan pasangan, mengatur pembagian tugas domestik, serta memperkuat spiritualitas keluarga. Aspek-aspek tersebut belum ditemukan secara terintegrasi dalam modul-modul yang dianalisis.

Dengan demikian, kesenjangan yang ditemukan bukan terletak pada ketiadaan materi ketahanan keluarga, melainkan pada belum tersedianya bahan ajar yang secara khusus dirancang berdasarkan pengalaman dan kebutuhan wanita karier. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan ketahanan keluarga bagi wanita karier memiliki relevansi akademik dan praktis karena berupaya mengisi ruang yang belum banyak disentuh oleh program pendidikan keluarga sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan modul yang tidak hanya memuat konsep ketahanan keluarga, tetapi juga mengintegrasikan aspek manajemen peran ganda, ketahanan psikologis, komunikasi keluarga, serta nilai-nilai spiritual Islam dalam satu kesatuan pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif.

D. Implikasi bagi pengembangan pendidikan keluarga Islam

Berdasarkan temuan penelitian di atas, ditunjukkan bahwa kebutuhan pendidikan ketahanan keluarga pada wanita karier tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pengetahuan mengenai keluarga, tetapi juga mencakup kebutuhan terhadap keterampilan praktis dan penguatan nilai-nilai yang dapat membantu mereka menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Tingginya kebutuhan responden terhadap pendidikan ketahanan keluarga serta terbatasnya sumber belajar yang tersedia menunjukkan bahwa program pendidikan keluarga yang selama ini berkembang masih belum sepenuhnya menjawab tantangan yang dihadapi wanita karier. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pengembangan pendekatan pendidikan keluarga yang lebih kontekstual, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran.

Dalam perspektif Pendidikan Islam, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang berperan dalam pembentukan karakter, penanaman nilai, dan pengembangan kepribadian individu. Oleh karena itu, penguatan ketahanan keluarga tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga.

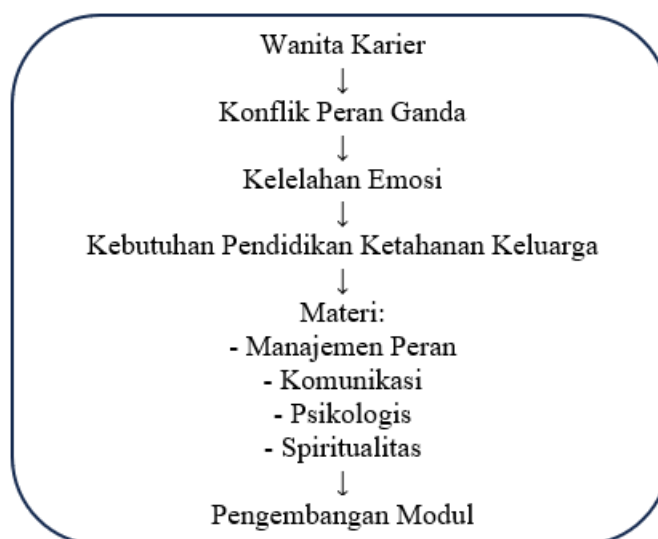
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga Islam tidak cukup hanya menekankan aspek normatif berupa hak dan kewajiban suami istri, tetapi juga perlu memberikan bekal keterampilan yang membantu anggota keluarga menghadapi berbagai perubahan sosial yang terjadi pada kehidupan modern. Pendidikan keluarga Islam perlu dikembangkan sebagai sarana penguatan kemampuan adaptasi, komunikasi, pemecahan masalah, dan pengelolaan konflik dalam keluarga.

Temuan mengenai tingginya kebutuhan terhadap penguatan manajemen peran ganda menunjukkan bahwa wanita karier memerlukan dukungan pendidikan yang mampu membantu mereka menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan kehidupan keluarga. Dalam konteks ini, pendidikan keluarga Islam dapat berfungsi sebagai instrumen preventif yang membekali individu dengan kemampuan mengelola waktu, membangun komunikasi yang sehat dengan pasangan, serta menyusun pembagian peran keluarga secara lebih adil dan proporsional. Pendekatan tersebut penting karena berbagai permasalahan keluarga sering kali tidak muncul akibat kurangnya pengetahuan agama, tetapi karena rendahnya kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam menghadapi persoalan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kebutuhan terhadap penguatan ketahanan psikologis dan spiritual menunjukkan bahwa pendidikan keluarga Islam perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap aspek kesejahteraan emosional keluarga. Selama ini program pendidikan keluarga sering berfokus pada aspek hukum, moral, dan pengasuhan, sementara aspek kesehatan mental keluarga masih relatif kurang mendapatkan perhatian. Padahal kemampuan mengelola stres, membangun *resiliensi*, serta memaknai berbagai ujian kehidupan merupakan bagian penting dari ketahanan keluarga. Dalam perspektif Islam, nilai-nilai seperti sabar, syukur, tawakal, musyawarah, dan kasih sayang tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga berfungsi sebagai sumber kekuatan psikologis dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan keluarga.

Hasil analisis terhadap berbagai modul ketahanan keluarga yang telah ada menunjukkan bahwa sebagian besar materi masih disusun untuk sasaran keluarga secara umum dan belum secara khusus mengakomodasi kebutuhan wanita karier. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan keluarga Islam pada masa mendatang perlu diarahkan pada penyusunan bahan ajar yang lebih spesifik, aplikatif, dan berbasis kebutuhan pengguna. Materi pendidikan tidak hanya membahas konsep ketahanan keluarga secara teoritis, tetapi juga memberikan panduan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama terkait pengelolaan peran ganda, komunikasi pasangan, penguatan kesehatan mental, serta pengembangan spiritualitas keluarga.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan pendidikan keluarga Islam perlu bergerak dari pendekatan yang bersifat umum menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis kebutuhan. Pendidikan keluarga Islam tidak hanya berperan sebagai media transmisi nilai, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan keluarga yang membantu individu dan keluarga membangun kemampuan adaptasi, *resiliensi*, serta keseimbangan peran keluarga. Temuan-temuan di atas menunjukkan pentingnya pengembangan program dan bahan ajar pendidikan keluarga yang secara khusus dirancang untuk mendukung ketahanan keluarga pada wanita karier.



Gambar 1. Visual Framework

Gambar 1 di atas mengilustrasikan alur kerangka berpikir penelitian. Alur ini bermula dari fenomena wanita karier yang mengalami konflik peran ganda hingga berujung pada kelelahan emosi. Kondisi tersebut memicu munculnya kebutuhan mendesak akan pendidikan ketahanan keluarga yang diwujudkan dalam rumusan empat materi utama—manajemen peran, komunikasi, psikologis, dan spiritualitas—sebagai landasan untuk tahap pengembangan modul.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa wanita karier memiliki tingkat kebutuhan yang sangat tinggi terhadap pendidikan ketahanan keluarga, dibuktikan oleh 95,5% responden yang belum memiliki panduan spesifik dan 86,4% yang menyatakan sangat membutuhkannya. Kebutuhan utama yang teridentifikasi mencakup literasi ketahanan keluarga, manajemen peran ganda, ketahanan psikologis, serta penguatan komunikasi dan spiritualitas. Mengingat modul yang beredar saat ini masih bersifat umum dan belum mengakomodasi permasalahan spesifik wanita karier, hasil analisis ini secara langsung mendasari urgensi pengembangan program dan modul pendidikan keluarga berbasis nilai Islam yang lebih kontekstual, aplikatif, dan merespons langsung tantangan *resiliensi* keluarga di era modern

Daftar Pustaka

- Aminah, S., & Yulianti, R. (2023). Peran spiritualitas dan komunikasi suami istri terhadap ketahanan keluarga dual-earner. *Kajian Gender dan Anak*, 15(1), 77–92.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Indonesia 2025*. Jakarta, Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- Fatmawati, E., & Mustofa, A. (2022). Work-family balance dan resiliensi psikologis wanita karier dalam perspektif Islam. *Jurnal Psikologi Islam*, 9(1), 45–58.
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). Sources of conflict between work and family roles. *Academy of Management Review*, 10(1), 76–88. doi:10.5465/AMR.1985.4277352
- Haryanto, A. N., & Kusumastuti, I. (2023). Ketahanan keluarga dalam pencegahan

- perilaku berisiko pada remaja: Studi komparatif pada orang tua dengan dual career dan single career. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 13(3), 83–93. doi:10.33221/jiki.v13i03.2255
- Hasanah, N., & Rahmawati, I. (2021). Desain modul pendidikan keluarga berbasis nilai-nilai Al-Qur'an untuk mengatasi work-family conflict. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 112–128.
- Indra, H. (2019). Revitalisasi pendidikan keagamaan Islam era digital 4.0. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 278–288. doi:10.32832/tawazun.v12i2.2408
- Indra, S. (2024). *Pengembangan modul dalam memperkuat resiliensi keluarga pada masa pandemi Covid-19 untuk mewujudkan pernikahan yang sakinah, mawaddah, dan rahmah*.
- Maslach, C., & Leiter, M. P. (1997). *The truth about burnout: How organizations cause personal stress and what to do about it*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Mubarok, F., & Hidayat, R. (2020). Dinamika peran ganda perempuan karier di era modern: Analisis ketahanan keluarga Muslim. *JTEM (Journal of Islamic Education Management)*, 4(2), 55–70.
- Nugraha, B., Sa'diyah, M., & Rosyadi, A. R. (2024). Module development of gender harmony in Islamic education perspective. *Profetika: Jurnal Studi Islam*.
- Richey, R. C., & Klein, J. D. (2009). *Design and development research*. New York, NY: Routledge.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian dan pengembangan (Research and Development)*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Sunarti, E. (2015). *Ketahanan keluarga Indonesia*. Bogor, Indonesia: IPB Press.
- Suryani, L., & Widodo, P. (2020). Analisis kebutuhan dalam pengembangan bahan ajar: Pendekatan kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(3), 210–225.
- Walsh, F. (2016). *Strengthening family resilience* (3rd ed.). New York, NY: Guilford Press.